BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Iman Kristen

Di dalam Perjanjian Lama kata Iman berasal dari kata kerja aman, yang berarti ’’memegang teguh”. Kata ini muncul dalam bentuk yang bermacam- macam, umpamanya dalam arti ’’memegang teguh kepada janji” seseorang, karena janji dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat diamini, dipercaya. Rasul paulus memberi peringatan, supaya siapa yang menyangka dirinya teguh berdiri, berhati- hati, jangan sampai jatuh (1 Korintus 10:12) dan dalam ayat ini ditafsirkan bahwa tapi sama halnya dengan Israel, kepercyaan kepada diri sendiri, yang meronrong penyembahan kepada Tuhan yang dengan sepenuh hati, dengan mudah memimpin kepada kejatuhan . (2 Kor 1:24; Rm. 11:20) ditafsirkan bahwa Paulus mengubah pikirannya mengenai perkunjungannya, bukan karena suka berubah atau krena takut,tapi untuk menghindari suatu kunjungan lain yang menyedihkan dan tak berfaedah. Karena permusuhan yang diadakan beberapa orang di Korintus, dia harus datang ‘dengan cambuk’. Ungkapan untuk menyayangkan kamu dapat menyinggung kuasa untuk menghukum; dengan demikian Paulus secara berhati- hati menyangkal keinginan apapun untuk memerintah atas mereka sebagai tuan perihal kepercayaan pribadi. Sebagai gembala sejati ia bekerja sama dengan orang-orang yang bertobat karena untuk sukacita mereka, sehingga secara rohani mereka belajar mandiri; ada perasaan di mana seseorang yakin akan keselamatan. Tetapi ada sikap teguh lain yakni sikap mereka yang sombong dan yakni akan diri[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) sendiri. Orang dapat menganggap remeh kasih karunia dengan mengakui bahwa Kristus hadir sebagai Juruselamat tetapi bukan sebagai Hakim juga (Iih. 11:29). Siapapun yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, harus ingat bahwa kesombongan akan mengakibatkan kejatuhan (Ams. 16:18; 29:23). Orang Korintus yang sombong pasti akan jatuh dengan hebat bila mereka mengira bahwa Allah akan mengabaikan penyembaham berhala apa pun. Bagi mereka yang sombong, Paulus mengatakan : Hati-hatilah supaya ia jangan jatuh. Bahkan rasul itu sendiri pun tidak dapat meremehkan keselamatannya sebagai hak yang wajar (9:27). Dalam pasal 8, ia telah memperlihatkan betapa yang kuat harus memperhatikan yang lemah, untuk memastikan bahwa mereka tidak jatuh; di sini yang kuatlah yang diperingatkan, tentang kemungkinan yang mengerikan bahwa mereka akan jatuh dan tidak mungkin bangkit kembali, penghukuman maut atas orang berdosa yang bermain-main dengan kasih karunia Allah. Hikmah yang tersirat adalah : “Jaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan” 5(Gal 6:1) dalam ayat ini ditafsirkan bahwa kesabaran anugerah yang berbeda dengan kegemaran mensonsor secara legalistis haruslah diunkapkan, misalnya, bahkan dalam hal di mana seorang kedapatan tergelincir; bersalah sebagaimana nyatanya, kamu yang rohani, yakni para lelaki dan perempuan yang dihidupi oleh Roh, haruslah bertujuan mengembalikannya. ‘kalaupun’(bukan ‘kalau’ saja) menunjukkan fitra yang berat dari kemungkinan yang ada dalam pikiran Paulus. Memimpin sebenarnya berarti ‘melengkapkan’ atau’ membuat dalam keadaan yang baik’, seperti seorang tukang memperbaiki tembok atau seorang dokter mengobati tulang yang patah. Pelanggaran itu adalah bertolak-belakang dengan berjalan dengan Roh. Dalam hubungan dengan yang tergelincir itu, Paulus memohon agar mereka mengembalikan dia kepada keadaannya yang semula (perhatikan ‘membetulkan’, perkataan Yunani yang sama dalam roh (inisani) lemah lembut. Hukum Kristus bekerja dalam tubuh persaudaraan Kristen, bukan dalam bentuk suatu rangkaian peraturan-peraturan melainkan melalui kasih yang mencakupi segala-galanya. Orang yang mengembalikan harus menolong dalam ‘Roh penurutan’ sambil memperhatikan keterbatasan-keterbatasan dan kecendrungan manusiawinya sendiri untuk mengalah kepada cobaan. Kena pencobaan disini menghunjuk kepada ‘penggodaan kepada dosa’, bukan kepada’ menguji orang yang benar’. Dosa telah disembelih sebagai suatu prinsip kendatipun orang Kristen masih harus memperhitungkannya sebagai suatu kekuasaan.[[3]](#footnote-4) Peringatan Paulus ini dihubungkan dengan kejatuhan Israel ketika mereka berada di padang gurun (1 Korintus 10:1, 6, 11), dalam 1 Koristus 10:1 ditafsirkan bahwa nenek moyang kita semua berada di bahwa perlindungan Tuhan dalam tiang awan setelah lolos dari perbudakan di Mesir. “Tuhan berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan “( Kel. 13:21) ditafsirkan tentang tuntunan orang-orang Israel oleh Tuhan.[[4]](#footnote-5) Nas- nas lain berbicara tentang Israel yang berada di bawa awan (Mzm. 105:39; Keb. Salomo 10:17; 19:7). Awan ini bukan cuma penuntun bagi umat; ia melambangkan kehadiran kemuliaan Allah di tengah-tengah mereka, dalam 1

Korintus 10:6 ditafsirkan bahwa Kitab Suci itu lebih daripada sebuah catatan dari masa lalu. Ia adalah Firman yang hidup, yang terus menerus menyatakan peringatan-peringatan dan janji-janjinya bagi masa kini, bagi setiap zaman. Semuanya ini dalam sejarah Israel adalah contoh bagi orang percaya; semuanya adalah sebuah “tipe” atau pola yang relevan pula bagi orang-orang Kristen yang hidup jauh di kemudian hari setelah peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya itu teijadi.[[5]](#footnote-6)

Lima tanda kehadiran Allah yang penuh kasih karunia itu didaftarkan dalam Roma 2 ayat 1-5; kini Paulus mendaftarkan lima contoh tentang dosa Israel yang menolak kasih karunia itu dan mengakibatkan hukuman. Penting dicatat bahwa kebanyakan dari contoh ini melibatkan makanan dalam hal tertentu, makanan yang dipersembahkan kepada berhala masih menjadi masalah, pelajaran yang pertama adalah: jangan menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat. Makna khusus dari menginginkan ini jelas dari Bilangan 11:4, 34; dalam kitab ini ditafsirkan bahwa penulis menyatakan orang-orang bajingan sebagai yang menghasut orang-orang Israel. Barangkali orang-orang ini adalah ‘orang-orang dari berbagai bangsa’ dalam kel 12:38, ‘kaum urakan’. Mereka kemasukan nafsu rakus untuk makan daging dan teringat kembali akan makanan yang pernah dinikmatinya di Mesir, ikan, mentimun, semangka,bawang prei bawang merah dan bawang putih, yang bertentangan sekali dengan makanan yang biasa di padang gurun dengan manna sebagai makanan pokoknya; [[6]](#footnote-7)orang-orang itu merindukan makanan lezat yang telah mereka tinggalkan di Mezir. Dan dalam 1 Korintus 10:11 dalam pasal ini, Paulus masih sedang menghadapi pertanyaan menghadapi mengenai makanan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala-berhala. [[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)Ditafsirkan bahwa semua ini dicatat dalam Perjanjian Lama bukan semata-mata sebagai rasa ingin tahu tentang sejarah. Kejadian-kejadian ini telah menimpa bangsa Israel sebagai contoh agar mereka tidak mencobai kesabaran Allah; kasihnya bukan untuk dipermainkan!. Tetapi peristiwa-peristiwa ini pun dituliskan untuk menjadi peringatan bagi orang percaya. Penulis surat Ibrani juga melihat kekerasan bangsa Israel sebagai peringatan terus-menerus bagi generasi-generasi selanjutnya, Khususnya orang-orang Kristen yang hidup pada waktu, dimana zaman akhir telah tiba. Karena Paulus berbicara tentang “zaman akhir”, ada yang berpendapat bahwa Paulus menggambarkan orang-orang Kristen sebagai mereka yang hidup pada masa ketika dua zaman bertumpang tindih: zaman dunia ini dan zaman baru oleh Kristus. Kemungkinan yang lebih besar, ia semata-mata memaksudkan bahwa mereka berada pada akhir sebuah masa yang panjang dalam sejarah manusia. Tentu ia akan setuju bahwa orang Kristen hidup dalam fajar zaman baru sejak kedatangan Kristus" (7:26, 29, 31; 1 Ptr. 4:7; Ibr. 9:26) dalam kitab-kitab ini ditafsirkan bahwa kesudahan juga berarti ‘tujuan’. Kesudahan keadaan dunia yang sekarang ini bukan hanya merupakan puncaknya, tapi juga tujuan yang sedari dulusampai hari ini dikerjakan oleh Allah. Tenang berarti ‘berbudi’,tujuan orang kristen ditengah rasa-rasa takut dan tidak ketentuan hendaknya tinggal dalam persekutuan dengan Allah dan Allah telah mengorbankan dirinya sendiri.[[9]](#footnote-10) Inilah saatnya ketika nubuat-nubuat masa lalu, tipe-tipe, dan bayang-bayang dari Peijanjian Lama, digenapi. Dalam waktu yang terakhir” ini (1 Yoh. 2:18), inilah saatnya untuk orang percaya belajar dari ketidak- taatan Israel. Allah tidak boleh dipermainkan. Kepuasan rohani dan kesombongan menyebabkan penghukuman berat di masa lampau; apakah mereka yang menganggap remeh kasih karunia Allah dengan menyombongkan diri karena mereka memiliki Roh dan sakramen-sakramen, sementara tidak menghindari dosa, memang lebih baik [[10]](#footnote-11)

Segala peringatan itu semuanya bermaksud mengingatkan supaya orang beriman tetap berada di dalam keselamatan dan hidup dari keselamatan itu. Dengan mengingat akan segala peringatan itu orang beriman akan dapat beijalan dekat dengan Tuhan Allah, sebab seperti yang di uraikan diatas, beriman atau percaya bukanlah bersandar kepada dirinya sendiri. Beriman berarti, bahwa hidup orang itu harus diarahkan kepada keselamatan pemberian Tuhan Allah. Keselamatan itulah tetap, pasti tidak berubah, tidak goyah. Maka orang beriman diperingatkan supaya tetap didalam keselamatan tadi. Ada banyak godaan yang berusaha menjatuhkan orang beriman.

Berdasarkan hal itu maka orang beriman senantiasa diperingatkan supaya mereka memelihara diri, agar si jahat tidak menjamahnya (1 yohanes 5. 18, ~l) ditafsirkan bahwa banyak yang telah dikatakan oleh yohanes me g pengetahuan dan sekarang dia memperkenalkan pernyataan dengan kita tahu. Pertama adalah setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa. Lagi-lagi disini dimaksudkan sikap yang membudaya. Alasannya ialah bahwa ia dipelihara oleh dia yang lahir dari Allah, yaitu Yesus Kristus. Sejalan dengan itu, si jahat tidak dapat menjamahnya, tidak mampu mengadakan hubungan berpengaruh dengannya; untuk kali terakhir Yohanes menggunakan kata pengecil yang penuh kasih sayang, anak-anakku. Dengan melihat keseluruhan diskusi yang sudah lampau adalah kurang tepat menganggap berhala untuk memaksudkan patung- patung yang dipakai dalam Ibadah. Istilah ini berarti ‘ilah-ilah palsu’. Para pembaca surat yahanes telah diberikan banyak karunia oleh Allah, termasuk ‘pengertian’. Sebab itu hendaklah mereka memelihara diri mereka dari setiap ilah palsu. Supaya menjaga kemurnian diri (1 Timotius 5:22) ditafsirkan bawah Paulus mengatakan bahwa gereja jangan pernah tergesa-gesa dalam memilih pemimpinnya, terutama gembalanya, karena masalah atau dosa besar kemungkinan terabaikan. Memilih pemimpin gereja merupakan tanggung jawab serius. Mereka harus memiliki iman yang kuat dan secara moral jujur, dengan memiliki sifat-sifat yang diuraikan dalam 3:1-13 dan Titus 1:5-9 dalam bacaan ini ditekankan bahwa di setiap kota perlu diangkat penatua-penatua dan memaparkan syarat-syarat yang diperlukan bagi jabatan penatua. [[11]](#footnote-12)Tidak semua orang yang ingin menjadi pemimpin gereja memenuhi syarat. Pastikan tentang kualifikasi sang calon. Supaya memelihara dirinya di dalam kasih Allah ( Yudas: 21 ) ditafsirkan bawah Yohanes memperingatkan para pembacanya untuk hidup dekat dengan Allah dan umat-Nya, bukan mendengarkan ajaran guru-guru palsu yang akan berusaha menjauhkan mereka dari Dia (Yoh. 15:9-10).

Tidak lain Rasul Paulus dan para rasul lainya. Tidak dapat mengetahui hati orang kristen satu persatu manusia hanya dapat menghakimi yang lahir saja, oleh karena itu jikalau orang-orang kristen atau para anggota menyatakan hidup imani serta hidup pertobatan, orang-orang itu tentu harus dianggap sebagai orang beriman, sekalipun tiada kepastian apakah orang-orang itu benar-benar beriman, sekalipun tiada kepastian apakah orang-orang itu benar-benar beriman atau tidak. Itulah yang menyebabkan harus senantiasa ada peringatan, supaya orang memelihara dirinya sendiri sebab Tuhan Allah telah memelihara mereka.[[12]](#footnote-13)

Hidup dari pemeliharaan Tuhan Allah adalah hidup yang penuh dengan pergumulan dan dosa. Demikian cara Roh kudus menerapkan keselamatan yang telah diperoleh Kristus bagi umatnya. Dari sini jelaslah, bahwa keselamatan manusia. Dosa adalah kasih karunia semata. Sekalipun Allah Anak telah mengosongkan diri serta mengusahakan keselamatan, jikalau Roh kudus tidak menerapkan keselamatan itu didalam kehidupan manusia, tentu tidak ada seorangpun yang selamat. Roh kudus bukan hanya melahirkan kembali, tetapi Roh itu jugalah yang menobatkan, memberi iman, yang membenarkan dan menguduskan orang berdosa, sehingga orang itu mencapai tujuannya.

Dalam 1 Yohanes pasal 5:18 dan dalam ayat 21 dalam ayat yang ke 18- 19 ditafsirkan bahwa tentu saja orang-orang Kristen berbuat dosa, tetapi mereka

meminta ampun kepada Allah, kemudian mereka terus melayani Dia. Allah telah membebaskan orang orang percaya dari perbudakan Iblis, dan Dia menjaga mereka tetap aman dari serangan Iblis yang terus-menerus. Orang-orang lainnya di dunia ini tidak memiliki kebebasan seperti orang Kristen untuk menaati Allah. Kecuali jika mereka datang kepada Kristus dengan iman, mereka tidak memiliki pilihan kecuali menaati Iblis. Tidak ada bidang kompromi; manusia bisa menjadi milik Allah dan menaati-Nya, atau mereka hidup di bawah kendali Iblis sementara itu orang kristen ada di dalam Yang benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal dan dalam ayatnya yang ke 21 ditafsirkan bahwa banyak hal yang dapat mengambil kedudukan Allah dalam hidup orang percaya. Ini meliputi apa pun yang menggantikan iman yang sejati itu, apa pun yang menyangkal bahwa Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, setiap ide manusia yang mengklaim lebih mempunyai otoritas daripada Alkitab, setiap kesetiaan yang menggantikan Allah dalam pusat hidup orang percaya. Dan dalam ayat 21 ini Yohanes memberikan gambaran yang jelas tentang Kristus. Apa yang kita pikirkan tentang Yesus adalah sangat penting untuk pengajaran, pemberitaan, dan kehidupan orang percaya. Yesus adalah manusia- Allah, Allah sepenuhnya sekaligus manusia sepenuhnya. Dia datang ke dunia untuk mati menggantikan manusia karena dosa-dosa manusia. Dengan beriman kepada-Nya, setiap orang percaya diberi hidup kekal dan kuasa untuk melakukan kehendak-Nya.[[13]](#footnote-14)

1. Pertumbuhan Kehidupan Iman Warga Jemaat Bua TaNulolo

Semenjak Hadirnya cafe-cafe disekitaran jemaat Bua Tallulolo pertumbuhan iman jemaat seakan-akan terombang-ambingkan karena hadirnya cafe-cafe yang semakin bertumbuh kembangnya di jemaat Bua Tallulolo, akibat dari hal-hal tersebut jemaat secara langsung menyaksikan dampak-dampak yang ditimbulkan dengan kehadiran cafd-cafe tersebut yang mengakibatkan beberapa PWGT bekerja didalam cafe, PPGT yang kurang aktif dalam peribadahan, Anak SMGT yang memakai baju-baju tidak senonoh, beberapa jemaat sudah menggunakan obat-obat terlarang, terjadinya pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang pemuda yang berjemaat di Bua Tallulolo kepada salah satu anak SMP atau Sekolah Menengah Pertama hal ini disebabkan karena pemuda ini telah menikah sirih dengan salah satu pekerja di cafe tanpa melalui pemberkataan nikah di gereja. Dan dampak yang mengakibatkan pemerkosaan adalah korban dari korban pemerkosaan sering menampilkan busana yang tidak senonoh dan dampak yang di akibatkan oleh kehadiran cafe adalah terjadinya perceraian hal-hal ini karena Hal ini disebabkan karena beberapa dari Jemaat yang ada di Jemaat Bua Tallulolo sendiri menyediakan tempat-tempat hiburan malam dimana telah terjadi hal- hal yang menyebakan iman warga jemaat terganggu. Hal-hal negatif yang terjadi di cafe seperti para pelayan cafe memperlihatkan tindakan tidak senonoh, terjadinya pesta pora, seks, mabuk-mabukan dan pemakaian abat-obat terlarang. Warga jemaat ada disekitar tempat tersebut dari anak-anak,pemuda sampai orang tua menyaksikan secara langsung dan kadang meniru apa yang tidak sewajarnya ditiru. Hal-hal dampak dari cafe-cafe penulis dapatkan dari hasil observasi.

1. Pengertian Etis

Etis berhubungan (sesuai) dengan etika; sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.[[14]](#footnote-15) Untuk memahami apa itu etika sesungguhnya kita perlu membandingkannya denga moralitas, baik etika dan moralitas sering dipakai secara dapat dipertukarkan dengan pengertian yang sering disamakan begitu saja. Ini sesungguhnya tidak sepenuhnya salah. Hanya saja perlu diingat bahwa etika bisa saja punya pengertian yang sama sekali berbeda dengan moralitas.

Sehubunga dengan itu, secara teoretis kita dapat membedakan dua pengertian etika- kendati dalam penggunaan praktis sering' tidak mudah dibedahkan. Pertama, etika berasal dari kata Yunani ethos, yang dalam bentuk jamaknya (ta etha) berarti ‘adat istiadat’ atau ‘kebiasaan’. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi kegenerasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

Kedua, etika juga dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moralitas. Dalam pengertian kedua ini, etika mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari moralitas dan etika dalam pengertian pertama di atas. Etika dalam pengertian kedua ini dimengerti sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas dan etika dalam pengertian pertama di atas. Dengan demikian, etika dalam pengertian pertama, sebagaimana halnya moralitas, berisikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupannya. Ia berkaitan dengan perintah dan larangan langsung yang bersifat konkret. Maka, etika dalam pengertian ini lebih normatifdan karena itu lebih mengikat setiap pribadi manusia.[[15]](#footnote-16)

1. Kehadiran Cafe-caf6 dalam lingkungan masyarakat

Kebutuhan yang mendesak dewasa ini bagi orang beriman adalah hidup dengan setia. Hal ini benar di semua bidang keberadaan manusia, tetapi khususnya benar sehubungan dengan uang, seks, dan kekuasaan. Tidak ada masalah lain yang menyentuh kita lebih mendalam atau lebih universal. Tidak ada tema yang lebih terjalin tanpa dapat dipisahkan. Tidak ada topik yang menyebabkan perdebatan yang lebih hebat. Tidak ada kenyataan-kenyataan manusia yang mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk memberkati atau mengutuk. Tidak ada hal yang telah lebih dicari atau lebih membutuhkan sebuah tanggapan Kristen, selain ketiga hal tersebut.

Sepanjang sejarah, dalam pengalaman orang percaya sendiri, masalah- masalah ini tampak terjalin tanpa dapat dipisahkan. Uang menunjukkan diri sebagai kekuasaan. Seks digunakan untuk memperoleh uang maupun kekuasaan. Selain itu, ada juga hubungan antara kekuasaan dan kekayaan, kekuasaan sering digunakan untuk memanipulasi kekayaan, dan kekayaan digunakan sama seringnya untuk membeli kekuasaan. Dan demikian seterusnya. Kebenarannya adalah bahwa sesungguhnya tidaklah mungkin atau bahkan tidaklah menarik untuk menguraikan semua hubungan yang pelik antara uang, seks, dan kekuasaan.

Orang-orang kristen membutuhkan sebuah pengungkapan yang segar tentang apa yang dimaksud dengan hidup beriman dalam bidang-bidang ini, dan mereka yang sedang mempertimbangkan untuk menerima iman Kristen memerlukan sejumlah petunjuk mengenai apa yang dapat diharapkan mereka bila mereka menjadi pengikut Kristus.

Alasan ketiga untuk menulis tentang tema-tema ini. Ketika kebangunan- kebangunan rohani terjadi dalam suatu kebudayaan, ada pembaruan kembali dalam pengalaman beribadah dan kehidupan etis. Pada jaman modem ini kita membutuhkan sebuah pembaruan pengalaman rohani yang secara etis cukup kuat.

Penting kita ketahui sejak semula bahwa kita melihat implikasi-implikasi sosial yang luas dari masalah-masalah yang secara luas mempengaruhi kehidupan kelompok, lembaga, maupun pribadi. Dimensi sosial untuk uang adalah “bisnis”; untuk seks adalah “pernikahan”; untuk kekuasaan adalah “pemerintah”.

Istilah-istilah bisnis, pernikahan, dan pemerintahan di sini dalam pengertiannya yang paling luas. Bisnis mengacu pada tugas menghasilkan barang dan jasa dari bumi, baik untuk memberkati maupun untuk meningkatkan hidup umat manusia. Pernikahan mengacu pada hubungan manusia yang tak ada bandingannya yang menciptakan suasana keintiman yang paling dalam atau keterasingan yang paling parah. Pemerintahan mengacu pada usaha organisasi manusia yang dapat mengarah kepada entah kebebasan atau tirani. Dengan segera dapat anda lihat bahwa uang, seks, dan kekuasaan adalah masalah-masalah vital, bukan hanya bagi kita masing-masing sebagai individu, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.

Bisnis, pernikahan, dan pemerintahan dapat menjadi manfaat yang terbesar atau wabah yang sangat dahsyat. Dan faktor tidak tetap, yang memiringkan timbangan ke satu sisi atau ke sisi lain, lebih banyak dan lebihn kompleks daripada sekadar watak dari individu-individu yang terlibat. Masalah kita tidak akan terselesaikan hanya dengan mendapatkan orang yang “tepat” dalam bisnis atau pemerintahan. Tentu saja hal itu adalah sesuatu yang baik, tetapi tidak menjamin bahwa lembaga-lembaga ini akan melayani manusia. Di dalam struktur kelembagaan itu sendiri terdapat kekuatan-kekuatan destruktif yang perlu diubah oleh kuasa Allah agar dapat menjadi berkat bagi umat manusia.[[16]](#footnote-17)

1. Dampak Teologis Etis kehadiran cafe

Kehadiran caf6 pada umumnya membawa dampak negatif seperti kemabukan dan pesta pora. Selain itu juga terjadi pergaulan bebas dan seks bebas. Dengan segera dapat dilihat bahwa pasangan yang melakukan hubungan seks sebelum menikah telah melanggar Etika Kristen dalam tiga hal:

1. Mereka telah bertindak dengan diam-diam, tanpa pengetahuan dan restu masyarakat. Tidak ada surat nikah, tidak ada pernyataan secara umum ataupun ucapan pernikahan.
2. Mereka telah melanggar hukum dan hakekat iman kristen serta kehendak Allah.
3. Keputusan mereka bukan merupakan keputusan yang rasional dan bertanggungjawab. Keputusan itu diambil di tengah-tengah berkecamuknya nafsu, dan mereka berani mengambil risiko kemungkinan lahirnya bayi di luar pernikahan.[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19)

Selain itu terjadi penyalagunaan obat-obat terlarang, perkelahian, kekerasanbahkan perceraian.

1. Pandangan Teologis tentang kesenangan dan Kenikmatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Salah salah satu naluri dasar manusia adalah dorongan kesenangan dan kenikmatan. Keinginan dan kenikmatan tersebut terdapat dalam diri kepribadian manusia. Oleh karena itu kesenangan merupakan isting yang membuat manusia memiliki daya juang dan semangat hidup. Dorongan pemenuhan kesenangan ini dianggap sebagai sumber utama energi Fisiologis yang membuat manusia eksis.

Secara teologis (Kristen) kesenangan adalah anugerah Tuhan, bahkan dikatakan bahwa sumber kesenangan adalah Tuhan (Mz 36) ditafsirkan bahwa kefasikan orang yang berdosa dan kasih setia Allah . Ia menghendaki manusia bersenang-senang menikmati hasil jerih payahnya misalnya dengan makan dan minum (PKh. 2 :24) ditafsirkan bahwa seluruh hari-hariya penuh dengan kecemasan, yang menyakitkan,’’stres berat”, dan pekeijaannya penuh kesusahan yang menekan, kecemasan seperti ini menyebabkan orang pada malam hari tidak bisa tidu, orang modem tidak bisa tidur memikirkan bisnis, tetatapi jarang sekali menghubungkan kecemasan dengan masalah kerapuhan hidup yang berhadapan dengan kematian.[[19]](#footnote-20) Secara psikologis maupun teologis suatu hal yang wajar bila manusia mengingkan kesenangan, hanya saja kesenangan seringkali tidak dapat diperoleh dengan mudah. Berbagai kesulitan hidup di antara lain mobilitas pekerjaan yang tinggi, lelah dan jenuh dengan rutinitas yang sama setiap hari, biaya hidup yang mahal, keluarga yang kurang harmonis, persaingan tinggi serta berbagai kesulitan hidup lain, mengakibatkan orang merasa tertekan. Secara alamiah orang akan berusaha untuk melepaskan rasa tertekan tersebut dengan cara mencari sesuatu yang menyenangkan misalnya dengan menikmati suatu hiburan yang murah meriah adalah cafe-cafe yang ada.

Kenikmatan yang ditawarkan cafe sepertinya telah membuat sekelompok orang mengabaikan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Kenikmatan yang diperoleh dengan berfoya-foya dan kemabukan adalah kejahatan yang menjadi noda dalam persekutuan orang percaya ( 2 Ptr 2:13) ditafsirkan bahwa mata mereka penuh nafsu zinah adalah ungkapan singkat untuk matanya selalu mencari seorang wanita untuk berzinah dengannya. Sikap dan perilaku orang kristen mencerminkan kemuliaan gambar Allah yang ada dalam dirinya. Orang kristen bukanlah orang yang sempurna, sebagai orang percaya mereka kudus sekaligus

orang percaya diminta untuk selalu berusaha menjaga diri (tubuh dan jiwa) sesi dengan kehendak Tuhan, sehingga layak menjadi persembahan kudus bagi Tuha Ibadah yang sejati bukanlah kebaktian tetapi ibadah sejati adai mempersembahkan hidup ini kepada Tuhan (Rm. 12:1). Aktivitas sehari-h£ manusia berlangsung di hadapan Tuhan, tidak ada satu pun yang luput d£ pengamatan-Nya. Oleh karena itu apapun yang dipikirkan, dikatakan d; dilakukan manusia setiap hari selama hidupnya, itulah persembahan d ibadahnya pada Tuhan.23

Dengan maksud tertentu manusia dibiarkan bertanggung jawab at perbuatannya sendiri (Mat. 25:14-30) ditafsirkan menunjukkan perlun; menggunakan pemberian Allah dengan bertanggung jawab dalam pelayan; Allah waktu yesus tidak hadir. Kedua hambah pertama adalah baik dan setia (ay 21,23), sebab mereka memakai kesempatan sebaik-baiknya untuk kepenting; tuannya. Hambah ketiga berpendapat tidak ada gunanya mencoba mengusahak; laba yang akan masuk kantong tuannya, sebab ada bahaya ia akan rugi dala usaha itu dan karenanya mendapat hukuman. Ia dihukum (ayat 26) da perumpamaan itu adalah bahwa manusia diberi kesempatan rohani yang berbed; beda. Orang yang memakai kesempatan itu akan diberi kesempatan- kesempafe lain lagi (terutama dalam hidup yang akan datang) dan orang-orang yang tida memakai kesempatan itu akan di buang sebagai yang tidak berguna. Ia dibe

kemampuan untuk memilih antara yang benar dan salah. Orang Kristen dewasa akan menyadari tanggung jawab yang sangat besar yang diberikan kepadanya. Seseorang dianggap bertanggung jawab atas proses pertumbuhannya selama proses pertumbuhan itu dipelihara di dalam hidupnya dan ia bertanggung jawab kepada Tuhan atas perbuatan-perbuatannya.

Beruntunglah manusia, karena Tuhan ternyata ahli mengubah hidup. Orang percaya yang membiarkan Tuhan mengendalikan hidupnya sepenuhnya, dan membuat program yang sistematis untuk pertumbuhan pribadinya, akan terus menggelora dalam kesungguhan menghendalikan hidup dan perbaikan diri. Program yang semata-mata diarahkan untuk diri sendiri akan mengingat pandangan yang sementara saja. Tuhan mengerti orang secara keseluruhannya, mengakui semua kebutuhan dan potensinya. Mengandalkan kepekaannya di dalam doa kepada Roh Kudus akan membantu memastikan terbentuknya rencana yang bermanfaat.

Ada cerita seorang laki-laki yang selalu membanggakan diri sebagai orang yang maju atas usahanya sendiri. Seorang kenalannya merasa sebal akhirnya berdiri dan menjawab, “Kalau seperti kata Anda, Anda maju karena usaha Anda sendiri, tentu Anda membiarkan Tuhan sangat dipermalukan!” ketergantungan kepada Tuhan sungguh penting kalau hasil akhirnya untuk membawah ke hormatan dan pujian bagi-Nya.

Sebagaimana ditekankan sebelumnya pada skripsi ini, Tuhan telah melimpahkan sejumlah talenta dan keadaan tentu kepada setiap orang secara pribadi. Sebagian orang akan mengambil manfaat dari anugerah-anugerah yang

alamiah ini, sedangkan orang-orang lainnya tidak. Hanya orang-orang yang membudidayakan kemampuan mereka yang akan menuai hasil yang sangat besar.

Talenta dapat dikembangkan dengan keija keras. Beethoven misalnya, walaupun tuli adalah seorang musikus yang sangat andal, karena bertekad untuk tidak menyerah, tanpa sengaja ia berteriak dengan nada tinggi sembari menghatamkan kedua tinjunya diatas tuts piano, ’’Saya akan meraih hidup dengan kerongkongan saya. ’’Karena disiplin yang keras memusatkan diri pada upaya untuk memperhalus kemampuannya, maka ia menjadi sangat produktif. Ketekunan dan keija keras adalah dua unsur yang tidak boleh diabaikan. Banyak orang, yang tampaknya tidak bertalenta, berseru bahwa mereka akan berhasil jika mereka memiliki talenta atau latar belakang seperti yang dimiliki orang lain. Namun, orang-orang yang suka mengeluh tersebut akan melakukan hal yang sama pada talenta orang lain, sebagaimana mereka mcnyia-nyiakan talenta-Nya sendiri. Banyak orang bersembunyi di balik kata di dalam hidupnya : kalau saja saya tampan, kalau saya bertalenta, kalau saya tidak cacat, kalau saya mempunyai uang, kalau saya berasal dari keluarga lain. Setiap kata “kalau” itu menampilkan suatu dalih dan mengabaikan kenyataan bahwa hanya satu orang saja yang memikul tanggung jawab atas kehidupan pribadi seseorang dan orang itu adalah dirinya sendiri.

Amos dipanggil untuk menjadi nabi ketika ia menjadi peternak dan pemungut buah ara hutan . Entah apa yang terjadi bila ia berdalih untuk melayani dengan berkata ,” saya akan senang melayani, kalau saya mempunyai pendidikan yang lebih baik.” Ketika Tuhan bertanya kepada Yesaya siapakah yang akan

kau utus dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?”, Yesaya tentu dapat menjawab Engkau tahu, Engkau dapat selalu mengandalkan aku, Tuhan, tetapi Raja Uzia baru saja wafat, sekarang seluruh bangsa ini mungkin akan tercerai- berai. Kami semua terbirit-birit karena takut. Kalau semua urusan bangsa kami lebih baik, maka saya akan senang melayani.” Kedua orang itu mempunyai cukup kesempatan untuk memberikan alasan-alasan mereka, tetapi keduanya memilih untuk bangkit pada kesempatan itu dan menggunakan talenta-talenta mereka menurut cara yang terbaik yang mereka ketahui.

Yusuf adalah contoh yang sangat baik tentang orang percaya yang tidak menjadi mangsa dari “andai-andai” kehidupan yang tidak bertanggung jawab itu. Tatkala di jual sebagai budak di Mesir oleh abang-abangnya sendiri, ia memelihara etos keija keras yang kuat dan standar moral yang tinggi. Hasilnya, ia diangkat menjadi pengawas rumah tangga dan harta kekayaan Potifar. Karena ia menolak berzinah dengan istri Potifar, maka wanita itu memberi tuduhan palsu kepadanya, lalu ia di jebloskan ke dalam penjara. Sewaktu dipenjara, Yusuf tidak membuat alasan-alasan atas pemenjaraannya. Sebaliknya, ia menerima saja tanggung jawab atas siapa dan apa dirinya. Karena itu, ia mendapat kepercayaan dari penjaga penjara dan diberi tanggung jawab atas semua rekan sepenjaranya. Hanya sedikit orang yang dapat bertahan di bawah keadaan berbahaya sebagaimana yang dialami oleh Yusuf[[20]](#footnote-21) Sebagai umat Tuhan, ia sadar, bawah ia bertanggung jawab untuk mempergunakan “waktu yang ada...”(Ef. 5:16) dalam bacaan ini ditafsirkan bahwa nasihat Paulus lanjutkan dengan, dan pergunakanlah

waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Paradoks kalimat ini penting kita perhatikan. Paulus katakan, Hari-hari ini adalah jahat! Karena itu ia menasihati mereka -anggota-anggota jemaat-.supaya mereka mempergunakan waktu yang ada. Bagian kalimat ’’karena hari-hari ini adalah jahat anggota- anggota jemaat, maupun dengan pemakaian waktu yang ada. Karena itu keduanya penting mendesak.[[21]](#footnote-22)

1. Dr. Harun Hadiwijono. Iman Kristen, (BPK: Gunung Mulia: Jakarta 2014), him. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. V. C Pfitzner, diterjemahkan oleh Stephen Suleeman, ulasan atas 1 Korintus. Kesatuan Dalam Kepelbagaian, (BPK: Gunung Mulia: Jakarta: 2008), him. 174-177, [↑](#footnote-ref-3)
3. Prof. D. J. Wiseman(OT) dan. Prof R. V. G. Tasker(NT), Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matins- Wahyu, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih ( JAKARTA: Medio 1980), hJm 499-572 [↑](#footnote-ref-4)
4. Paterson, Robert M. Kitab keluaran (BPK:Jakarta:2006), him 180. [↑](#footnote-ref-5)
5. \* Dr. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (BPK: Gunung Mulia: Jakarta 2014), him. 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Prof. D. J. Wiseman(OT) dan. Prof R. V. G. Tasker(NT), Tafsiran Alkitab Masa Kini l Kejadian-Ester, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih ( JAKARTA: Medio 1980), him 255 [↑](#footnote-ref-7)
7. Pemahan Alkitab setiap hari surat 1 dan 2 korintus hal 158-159 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dr. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (BPK: Gunung Mulia:Jakarta 2014), him. 1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Prof. D. J. Wiseman(OT) dan. Prof R. V. G. Task®r^??’ J{f\9Sofh\m 756. 830 Malius- Wahyu, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih ( JAKART ■ ,Qsav atas 1 Korintus, [↑](#footnote-ref-10)
10. V. C Pfitzner, diterjemahkan oleh Stephen Suleemam^ 174-177

Kesatuan Dalam Kepelbagaian, (BPK: Gunung Mulia: Jakarta. [↑](#footnote-ref-11)
11. Budiman, R. Tafsiran Alkitab Surat 1 dan 2 Timotius dan Tifus- Surat-surat Pas/orafBPKrJakarta: 2012), him 129 [↑](#footnote-ref-12)
12. 13 Alkitab Penuntun Hidup Berketimpahan, (Gandum Mas : Malang: 2014), him 2737 - 2738, 2752 [↑](#footnote-ref-13)
13. Richard J. Foster, Tantangan untuk kehidupan Yang Berdisiplin. (Tayasan Kalam,

Hidup: Bandung; 2000) hl 11-15 [↑](#footnote-ref-14)
14. Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional(Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hl 309 [↑](#footnote-ref-15)
15. '\* Dr. A. Sonny Keraf, Etika Bisnis Tuntunan Dan Relevansinya (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 13-15 [↑](#footnote-ref-16)
16. Richard J. Poster, Tantangan untuk kehidupan Yang Berdisiplin, (Yayasan Kalam

Hidup: Bandung; 2000) hll 1-15 [↑](#footnote-ref-17)
17. Herbert J. Miles, sebelum menikah Fahami dulu seks, (BPK: Gunung Mulia: Jakarta: 2001), him 97 [↑](#footnote-ref-18)
18. Barth-Frommel, Marie-Claire dan Pareira, B. A. Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-27 Pembimbing dan Tafsirannya, (BPK: Jakarta: 2012), him 384 [↑](#footnote-ref-19)
19. 77 Pdt. Emanuel Genit Singgih, Ph.D. Hidup Di Bahwa Bayang-bayang Maut, fBPK:Jakarta, 2009),him 50 [↑](#footnote-ref-20)
20. B. D. Bartmff, Menjadi pribadiyatig dikehendaki Tuhan, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005) hll 20-123 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abineno, J.L.Ch, Tafsiran Alkitab Surat Efesus, (BPk: Jakarta.2012), him 191 [↑](#footnote-ref-22)